

# Implementation of Merdeka Curriculum for Sundanese and Balinese Language Subject

Ruhaliah, Nunuy Nurjanah\*, Usep Kuswari, Ade Sutisna, & Rizki Muhamad Nur

Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung, Indonesia

## Abstract

Education plays an important role in the development of a country. To achieve optimal educational goals, effective curriculum development is essential. In Indonesia, the introduction of the Merdeka Curriculum aims to improve the quality of learning in schools. To achieve quality learning, it is important to understand the elements of education. The elements of education include (1) students, (2) educators, (3) educational interactions between students and educators, (4) educational goals, (5) educational materials/contents (curriculum), (6) tools and methods, and (7) educational environment. The implementation of the Merdeka Curriculum in Sundanese and Balinese Language Learning is still under development. Thus, in this paper, the author intends to explain concretely how the Implementation of the Merdeka Curriculum for Sundanese and Balinese Language Subjects.

*Keywords:* Merdeka Curriculum, Sundanese Language Subject, Balinese Language Subject.

## 1. Introduction

Di era abad 21 yang diwarnai kemajuan pesat informasi dan teknologi, manusia dituntut supaya dapat beradaptasi terhadap perkembangan dan kemajuan zaman (Firmansyah et al., 2021, hal. 22). Pola kehidupan manusia seringkali terdampak oleh perkembangan zaman yang berlangsung dengan pesat, terutama dalam bidang pendidikan (Hyangsewu, 2019, hal. 1). Globalisasi mendorong manusia untuk berpikir cepat sebagai bentuk adaptasi ((Rachman et al., 2022, hal. 177). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menjadi landasan pendidikan di Indonesia. Meski sudah diatur dalam undang-undang, namun terdapat modifikasi dalam pelaksanaannya, seperti pada sistem pembelajaran, sistem penilaian, dan struktur kurikulum (Nurjanah, Sudaryat, et al., 2023, hal. 4840).

Pendidikan memegang peran penting dalam evolusi suatu bangsa. Pengembangan kurikulum yang efektif sangat penting untuk mencapai hasil pendidikan terbaik. Di Indonesia, diperkenalkannya Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Konsep Merdeka Belajar dalam Kurikulum Merdeka merupakan upaya untuk menjadikan siswa lebih mengalami peningkatan berbagai kreativitas hingga mereka dalam pembelajaran berperan aktif dan tujuan pembelajaran menjadi tercapai (Ruhaliah et al., 2020, hal. 43). Kebijakan ini menekankan pendekatan baru ketika menyusun kurikulum yang berfokus terhadap pemberdayaan siswa-siswi juga peningkatan keterampilan yang relevan dengan era modern (Tuerah & Tuerah, 2023, hal. 979). Menurut Hikmah (2020, hlm. 458), kurikulum dipandang sebagai kumpulan desain yang dibuat dalam bentuk rencana metodis dalam upaya mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar di bawah arahan dan kendali lembaga pendidikan, pengajaran, dan pengajaran. staf, dan kepala sekolah.

Pendidikan adalah sebuah aktivitas yang bertujuan untuk secara nyata mewariskan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pemahaman tersebut diterapkan dalam bidang pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan lingkungan yang mendorong pembelajaran aktif dari sudut pandang mahasiswa dan dosen (Zakso, 2022, hal. 917). Blake dalam (Hasan et al., 2023, hal. 2) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah menemukan serta mengembangkan kapasitas masyarakat menuju perubahan-perubahan positif. Pendidikan dianggap bersifat normatif—memiliki tujuan yang berfokus pada perwujudan manusia yang ideal (Rasyidin et al., 2017, hal. 21). Upaya yang

\* Corresponding author.

E-mail address: nunuy.nurjanah@upi.edu

dilakukan masyarakat untuk meningkatkan potensinya—baik jasmani maupun rohani—sejalan dengan cita-cita masyarakat dan budaya dapat dipahami sebagai pendidikan. Penerapan nilai dalam pendidikan diharapkan membuat anak/siswa membiasakan diri untuk hidup dengan nilai-nilai edukatif dan nilai-nilai positif (Srihilmawati, 2022, hal. 23).

Sifat kurikulum yang dinamis dan selalu berubah menjadi salah satu cirinya (Sudaryat et al., 2023, hal. 68). Sejumlah pakar pendidikan telah menyampaikan pendapatnya tentang Kurikulum Merdeka dan pentingnya melakukan analisis teoritis terhadap strategi ini. (Darmawan & Winataputra, 2020) menyatakan bahwa dengan memberikan penekanan yang kuat pada pengembangan kemampuan abad 21, Kurikulum Merdeka berupaya untuk memberdayakan siswa dan mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa. Menurut (Riyanto, 2019), Kurikulum Merdeka mengedepankan pembelajaran yang lebih kontekstual dan dapat diterapkan pada situasi dunia nyata sekaligus melepaskan siswa dari kungkungan kurikulum yang terlalu teoritis.

Pembelajaran bahasa, sastra, budaya daerah hingga kini implementasinya dapat dilaksanakan dengan penyelarasan teknologi (Srihilmawati & Nurjanah, 2023, hal. 571). Salah satu penyebabnya adalah kebutuhan saat ini untuk meningkatkan kemampuan untuk mengatasi hambatan hidup di abad kedua puluh satu akibat dunia digital dan persaingan global (Ruhaliah et al., 2022, hal. 66). Bahasa dapat digunakan media ekspresi rasa bahkan sampai kepribadian seseorang (Nurjanah, Srihilmawati, et al., 2023, hal. 169). Penyelarasan pembelajaran bahasa Sunda dan Bali berdasarkan Kurikulum Merdeka yang melibatkan teknologi dilaksanakan untuk mengembalikan eksistensi bahasa daerah. Selain itu, berbagai aspek kehidupan manusia juga terus mengalami kemajuan teknologi yang cepat.

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan sebelumnya berkaitan dengan pendidikan, pembelajaran dan Kurikulum Merdeka, pada tulisan ini hendak dibahas bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Mata Pelajaran Bahasa Bali dan Bahasa Sunda. Diperlukan adanya pemahaman menyeluruh terhadap Kurikulum Merdeka dari sudut pandang pembelajaran bahasa Sunda dan Bali yang mana menjadi esensi dari penulisan penelitian ini. Maka dari itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan kepada pemerintah, pemangku kepentingan pendidikan, serta praktisi dan cendekiawan pendidikan khususnya bidang bahasa daerah seperti bahasa Sunda dan Bali.

## 2. Research Method

Dalam tulisan ini, digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif sebagai landasan untuk mengumpulkan literatur dari berbagai sumber seperti artikel, buku, majalah, dan jurnal ilmiah baik dalam bentuk cetak maupun daring. Tahapan pertama yang diterapkan oleh penulis yakni melakukan pengumpulan data dari sejumlah literatur berkenaan topik penulisan untuk kemudian data yang didapatkan dianalisis secara mendalam dan jika diperlukan maka penulis berikan contoh konkret.

## 3. Results and Discussions

### 3.1. Unsur-unsur Pendidikan

Dalam rangka mewujudkan kegiatan belajar-mengajar berkualitas, penting untuk memahami elemen-elemen pendidikan. Elemen-elemen pendidikan meliputi (1) peserta didik, (2) pendidik, (3) interaksi edukatif antara peserta didik dan pendidik, (4) tujuan pendidikan, (5) materi/isi pendidikan (kurikulum), (6) alat dan metode, dan (7) lingkungan pendidikan (Sulindawati, 2018, hal. 53). Berkaitan dengan hal tersebut maka unsur pendidikan menurut (Zakso, 2022, hal. 917) dapat dipaparkan sebagai berikut.

- a. Dalam konteks pendidikan, peserta didik menjadi fokus individu yang sedang berada dalam fase perkembangan potensi fisik dan psikisnya yang memerlukan perawatan serta pengawasan secara manusiawi. Siswa tidak dibatasi oleh rentang usia dan memiliki kemampuan mandiri.
- b. Pendidik, sering disebut sebagai guru, yaitu individu dengan mengemban tanggung jawab atas pelaksanaan pendidikan yang ditujukan kepada peserta didik atau siswa. Pendidik tidak hanya terbatas pada guru, tetapi juga termasuk orang tua dan bisa berasal dari mana saja, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Seorang pendidik juga harus memiliki kewibawaan dan sikap yang dewasa.
- c. Komunikasi timbal balik yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan, terjadi antara siswa dan guru. Dengan menyesuaikan bahan ajar, teknik, dan sumber daya, tujuan pendidikan dapat dicapai melalui

intensifitas komunikasi. Guru harus menumbuhkan lingkungan belajar yang positif selama proses belajar mengajar agar siswa dapat merespons secara efektif dan menghargai guru dan siswa.

- d. Mewujudkan tujuan pendidikan merupakan sebuah tantangan karena tujuan tersebut biasanya bersifat abstrak dan mempunyai penerapan yang luas. Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah menciptakan, menginisiasi, dan meninjau ulang pembahasan materi yang dipelajari dengan tujuan supaya peserta didik semakin mahir dalam ilmu yang telah diberikan kepadanya.
- e. Alat peraga dan arahan yang diberikannya selama proses belajar mengajar dianggap sebagai bahan pendidikan. Kurikulum yang dibuat paling sesuai dengan isi secara terorganisir dan ideal, terikat erat dengan materi pendidikan tersebut. Kurikulumnya terdiri dari mata pelajaran lokal dan dasar.
- f. Strategi dan sumber pengajaran yang efektif sangat penting untuk keberhasilan proses pembelajaran. Alat membuat strategi pembelajaran lebih efektif. Komputer, telepon seluler, buku teks, dan barang-barang lainnya adalah beberapa contoh alat pengajaran. Dikarenakan menawarkan ruang yang berpusat pada proses pembelajaran, maka lingkungan pendidikan menjadi bagian krusial dalam pendidikan dan pembelajaran. Sekolah hanyalah salah satu bagian dari lingkungan pendidikan; keluarga dan komunitas juga berperan. Dalam ranah pendidikan dan pembelajaran, ketiga setting tersebut melebur menjadi satu kesatuan.

### 3.2. Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Sunda dan Bali

Selaras terhadap konsepsi *World Economic Forum* (Vhalery et al., 2022) pada masa abad ke-21, para pelajar dituntut untuk memiliki 16 kompetensi. Keenam belas kemampuan ini dikelompokkan secara general menjadi beberapa kelompok di antaranya mencakup: kompetensi, literasi, dan karakter. Selain itu, siswa dan peserta didik juga harus siap beradaptasi dengan perubahan sosial budaya, tempat kerja, bisnis, juga kemajuan teknologi dengan cepat. Dengan demikian, semua lembaga pendidikan perlu menyediakan literasi dan orientasi terbimbing (Lase, 2019). Melalui Kurikulum Merdeka dan MBKM, peserta didik diharapkan dapat menghasilkan prestasi belajar dengan mencakup komponen kognitif, emosional, dan psikomotorik secara ideal dan relevan juga optimal. Dengan cara ini, mereka dapat bersiap untuk bersekolah dan kuliah melalui desain dan implementasi proses pembelajaran baru. Kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Sunda dan Bali sebetulnya ada kaitannya dengan kurikulum 2013 revisi 2017. Hanya saja terdapat penyederhanaan dalam hal materi yang diajarkannya.

### 3.3. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Bali

Muatan kurikulum muatan lokal Bali pada SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs, SMA/SMALB/MA, serta SMK Negeri dan Swasta di Provinsi Bali seharusnya disempurnakan dan disesuaikan dengan berdasarkan pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang terdapat di dalam Kurikulum 2013. Hal tersebut menjadi Capaian Pembelajaran yang runtut dari tingkat dasar hingga menengah. Hal ini ditambah dengan pembaharuan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. Sesuai dengan pedoman yang dituangkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, penerapan ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Bali dan penyerapan kurikulum muatan lokal bahasa Bali. Oleh karena itu, hasil pembelajaran yang memuat muatan lokal Bali harus dipersiapkan untuk tingkat pendidikan dasar juga menengah baik di sekolah negeri maupun swasta di Provinsi Bali. Hal ini akan mendukung penerapan Kurikulum Merdeka dengan memperkenalkan paradigma pembelajaran yang baru dan berbeda.

### 3.4. Muatan Lokal Bahasa Bali Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah

Pengembangan dan pelestarian bahasa Bali sebagai salah satu aset budaya Bali merupakan serangkaian kebijakan yang dikeluarkan Pemerintah Provinsi Bali. Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 1 Tahun 2018 tentang Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali menggantikan Peraturan Daerah Bali Nomor 3 Tahun 1992 tentang Pembinaan, Pembinaan, dan Pelestarian Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali, menunjukkan keseriusan yang dilakukan Pemerintah Provinsi Bali. pelestarian dan pemeliharaan bahasa dan sastra Bali. Peraturan ini mengamanatkan agar mata pelajaran/kursus bahasa Bali diajarkan sebagai muatan/mata pelajaran lokal pada semua jalur dan jenjang pendidikan, dan diajarkan minimal 2 (dua) jam setiap minggunya.

Tujuan-tujuan berikut menjadi pedoman penciptaan muatan lokal bahasa dan sastra Bali: (a) menjaga keberlangsungan penggunaan bahasa dan aksaranya; (b) membina kebudayaan daerah menjadi bagian tidak

terpisahkan dari kebudayaan nasional; (c) meningkatkan status dan tujuan bahasa, sastra, dan aksara Bali; dan (d) menjaga bahasa, aksara, dan sastra Bali. Bahasa, aksara, dan sastra Bali dikembangkan, dilestarikan, dan dimanfaatkan dengan berbagai cara, termasuk melalui penciptaan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan lokal untuk sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas.

Pentingnya penciptaan materi lokal Bali bermula dari kenyataan bahwa bahasa Bali yang menjadi wujud dari bahasa ibu masyarakat Bali dengan memiliki fungsi menjadi alat komunikasi diantara mereka. Peran bahasa daerah yang dirumuskan dalam Kebijakan Bahasa Nasional yakni mencakup: (1) sebagai tanda kebanggaan terhadap daerah; (2) sebagai tanda identitas daerah seseorang; (3) sebagai sarana komunikasi dalam keluarga dan masyarakat; (4) sebagai sarana pemajuan budaya daerah dan bahasa Indonesia; dan (5) sebagai sarana promosi sastra daerah dan sastra Indonesia. Mengenai peranan bahasa daerah, mereka berperan sebagai: (1) penerjemah bahasa Indonesia; (2) bahasa pengantar di beberapa daerah sebagai tahap awalan sekolah berguna untuk memudahkan pengajaran mata pelajaran bahasa Indonesia maupun mata pelajaran lainnya; juga (3) sumber daya kebahasaan yang bertujuan menyempurnakan bahasa Indonesia. Bahasa daerah juga dapat digunakan untuk menyempurnakan bahasa Indonesia dalam situasi tertentu.

Diharapkan dengan muatan lokal bahasa Bali mampu membentuk persepsi siswa dan menumbuhkan wawasan positif terhadap potensi yang ada di daerahnya, khususnya kemajuan bahasa dan sastra Bali sehingga bermanfaat dalam mengembangkan karakter, sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa sehingga mereka dapat: (1) mengenal juga mempelajari lingkungan alam, sosial, dan budaya; (2) mempunyai kompetensi juga keterampilan berkaitan pengetahuan dalam bidang untuk dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat secara general, dan (3) mempunyai sikap juga perilaku baik selaras terhadap nilai maupun peraturan perundang-undangan yang berlaku di wilayah tempat tinggalnya, termasuk melestarikan juga menumbuhkan sejumlah nilai luhur dan kebudayaan lokal untuk mendukung pembangunan nasional.

Satuan pendidikan menambahkan muatan lokal yang ditetapkan oleh Pemerintah Daerah sesuai dengan karakteristik daerah, sesuai Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum di Bidang Pendidikan. Konteks Pemulihan Pembelajaran, Lampiran I tentang Struktur Kurikulum Merdeka. Satuan pendidikan mempunyai tiga (tiga) cara untuk menambahkan lebih banyak konten secara fleksibel berdasarkan kualitas satuan. Ini adalah: 1) menetapkan mata pelajaran yang berdiri sendiri; 2) memasukkan ke dalam tema proyek untuk meningkatkan visibilitas pelajar Pancasila; dan/atau 3) mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain.. Lebih lanjut dinyatakan dalam pengembangan muatan lokal yang berdiri sendiri, struktur muatan lokal diberikan alokasi 72 JP per tahun, dengan asumsi 1 tahun terdiri atas 36 minggu.

Muatan lokal yang termaktub berdasarkan Pasal 2 ayat (4) huruf k dibuat oleh pemerintah daerah selaras dengan daerah kekuasaannya, sesuai Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, pada Pasal 3 ayat (2). Berdasarkan hal tersebut, Pemerintah Provinsi Bali dalam hal ini melalui Dinas Pendidikan, Kepemudaan, dan Olahraga Provinsi Bali menyusun Standar Isi untuk Muatan Lokal Bahasa Bali jenjang SD dan SMP yang akan digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran bahasa Bali di SD dan SMP seluruh Bali.

### 3.5. Tujuan Umum Pembelajaran Bahasa Bali

Tujuan pengajaran bahasa Bali adalah untuk membantu siswa menjadi manusia yang:

- a. Menampilkan akhlak mulia dengan berbicara dan menulis bahasa Bali serta menggunakannya untuk berkomunikasi secara efektif, efisien, dan santun sesuai dengan tata krama;
- b. Menghargai dan berkenan menambah khasanah bahasa nasional dengan menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa ibu
- c. Mampu berbahasa Bali dalam sejumlah tulisan multimodal (tulisan, lisan, visual, audio, dan audiovisual) yang ditujukan bagi beragam latar dan tujuan;
- d. Menggunakan bahasa Bali untuk meningkatkan perkembangan sosial dan emosional serta kemampuan membaca dan berhitung untuk bekerja dan belajar;

- e. Memanfaatkan dan mengamalkan karya sastra Bali untuk memperluas wawasan dan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup keberagaman global, agama, kemandirian, berpikir kritis, dan gotong royong.
- f. Menghormati dan menghargai bahasa, sastra, dan aksara Bali sebagai ciri khas budaya asli dan hasil intelektual masyarakat Bali.

### 3.6. Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Bali

Mata pelajaran bahasa Bali menekankan pada keterampilan membaca, maka hal tersebut merupakan unsur mendasar dalam upaya pelestarian budaya Bali. Sejauh mana siswa melek huruf merupakan ukuran yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka. Kursus bahasa Bali membantu siswa menjadi komunikator yang lebih percaya diri dan pemikir kritis-kreatif-imaginatif yang mahir dalam literasi digital dan informasi, yang semuanya diperlukan untuk keberhasilan akademik dan pelestarian budaya. Berbicara, menyajikan, dan menulis merupakan contoh kemampuan berbahasa produktif, sedangkan menyimak, membaca, dan mengamati merupakan contoh kemampuan berbahasa reseptif pada mata pelajaran bahasa Bali. Untuk mengembangkan kompetensi siswa, kompetensi bahasa ini bertumpu pada empat elemen yang mana memiliki keterkaitan satu sama lain dan bersifat mendukung di antaranya: bahasa (membangun kompetensi linguistik), literasi (menulis aksara Bali dan huruf latin), sastra (kapabilitas pemahaman relevan, menghayati, menyikapi, menelaah juga menghasilkan suatu bentuk karya sastra), serta proses untuk dapat berpikir kritis, kreatif, dan imaginatif. Diharapkan dengan tumbuhnya kemampuan bahasa, sastra, juga literasi siswa-siswi, maka mereka akan menjadi pembaca yang berkemampuan tinggi dengan Profil Pelajar Pancasila.

- 1) Disiplin ilmu yang diajarkan dalam bahasa Bali meliputi produktif (berbicara dan menyajikan, menulis) dan reseptif (mendengar, membaca, dan melihat).
- 2) Dengan memanfaatkan ragam bentuk teks dan teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio, dan audiovisual), mata pelajaran bahasa Bali menggunakan pendekatan berbasis genre. Untuk membangun konteks, model pembelajaran menggunakan pedagogi genre, yang mencakup kegiatan yang mengedepankan pemikiran kritis, imaginatif, dan kreatif di samping keteladanan, bimbingan, dan kemandirian dalam proses konstruksi bersama dan mandiri.
- 3) Mata pelajaran Bahasa Bali dibelajarkan untuk meningkatkan:
  - a. Kemampuan siswa dalam mengelola lingkungan dan dirinya sendiri;
  - b. Pengetahuan dan kepedulian yang dimiliki siswa terhadap lingkungan sosial, budaya, dan alam.

Area Pembelajaran	Kemampuan	Sub-kemampuan
Bahasa	Reseptif	Menyimak
		Membaca dan memirsas
	Produktif	Berbicara dan mempresentasikan
		Menulis

**Gambar 1.** Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Bali

### 3.7. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Sunda

Pembelajaran bahasa Sunda juga menggunakan kurikulum merdeka. Realitanya, apabila menelisik dan mengkaji keunggulan dari Kurikulum Merdeka maka dapat ditemukan tiga hal yang meliputi: 1) kesederhanaan yang lebih besar; 2) peningkatan kemandirian; dan 3) peningkatan relevansi dan interaktivitas (Mendikbudristek, 2022). Guru bahasa Sunda termasuk di antara sekian banyak pendidik yang masih kurang memahami secara menyeluruh manfaat kurikulum merdeka, padahal banyak manfaatnya.

### 3.8. Tujuan Pembelajaran Bahasa Sunda berdasarkan Kurikulum Merdeka

Sebagai mata pelajaran bermuatan lokal di Provinsi Jawa Barat, maka mendorong siswa-siswi untuk dapat mempelajari dan memahami Bahasa Sunda sudah menjadi kewajiban dalam proses pengajaran di sekolah, di mana memiliki tujuan untuk menumbuhkan:

- a. Moral maupun budi luhur ketika mengaplikasikan Bahasa Sunda dengan baik juga sopan.
- b. Sikap menghormati bahasa ini menjadi bahasa ibu dan/atau bahasa daerah.
- c. Kapabilitas berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Sunda dengan baik dan tepat juga sopan dalam mewujudkan sejumlah tujuan genre dan konteks multimodal mencakup lisan-tulis dan audio-visual.
- d. kapabilitas literasi yang memadukan pemikiran kritis dan kreatif (penalaran) di sekolah dan kehidupan dengan kemampuan berbahasa Sunda yang baik dan sopan.
- e. Rasa peduli dalam mengembangkan dan melestarikan kebudayaan Sunda sebagai wujud kontribusi masyarakat Sunda, Indonesia maupun dunia internasional secara demokratis, adil dan damai melalui wujud perilaku pengasuhan saling belajar, peduli dan menyayangi.
- f. Keyakinan diri dalam menyampaikan bahasa Sunda dengan menjadi pribadi yang cakap, mandiri, dapat bekerja sama, bertanggung jawab, dan santun.

Oleh karena itu, pengajaran bahasa Sunda yang termaktub sebagai mata pelajaran setidaknya harus mampu mewujudkan tiga esensi yaitu:

- a. Kapabilitas siswa-siswi dalam memajemen diri sendiri dan lingkungannya dalam hidup;
- b. Pengetahuan dan rasa peduli siswa terhadap lingkungan, masyarakat, budaya, juga kearifan tradisional Sunda; sebagai tambahan

Pendidikan karakter untuk berkembang yang membuat pribadi multi talenta (*Masagi*).

## 4. Conclusion

Meski tampak sederhana, konsepsi Merdeka Belajar mandiri sebenarnya menantang untuk dipraktikkan. Untuk bebas belajar, seseorang harus memiliki tekad, mandiri, dan mampu mencapai tujuan. Karena Merdeka Belajar tidak memiliki tujuan tertentu, hal tersebut membutuhkan waktu lebih lama karena ia lebih fokus pada pengembangan inovasi ramah lingkungan. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, Merdeka tidak hanya diperuntukkan bagi siswa tetapi juga bagi pengajar. Karena tujuan dari konsep kebebasan belajar adalah untuk menghilangkan kendala yang dibebankan pada siswa karena beban kerja yang berlebihan, hal ini menumbuhkan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Sunda sebetulnya ada kaitannya dengan kurikulum 2013 revisi 2017. Hanya saja terdapat penyederhanaan dalam hal materi yang diajarkannya.

## References

- Darmawan, D., & Winataputra, U. S. (2020). Analisis dan Perancangan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan*, 4(2), 182–197.
- Firmansyah, M. I., Sauri, S., & Kosasih, A. (2021). Curriculum and character education. *Islamic Research*, 4(1), 22–29.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Inanna, I., Khasanah, U., Rif'ati, B., Musyaffa, A. A., Susanti, S., Hasyim, S. H., Nuraisyiah, N., & Fuadi, A. (2023). Landasan pendidikan. *Penerbit Tahta Media*.
- Hyangsewu, P. (2019). Tantangan dan Antisipasi Pendidikan Agama Islam di Tengah Arus Globalisasi. *Islamic Research*, 2(2), 1–5.
- Lase, D. (2019). Pendidikan di era revolusi industri 4.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 12(2), 28–43.

- Mendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Platfom Merdeka Belajar*. Kemendikbudristek.
- Nurjanah, N., Srihilmawati, R., Handrianto, C., & Rahman, M. A. (2023). Educating Children based on Values of Sunda: Islamic Perspective. *Islamic Research*, 6(2), 169–174.
- Nurjanah, N., Sudaryat, Y., & Srihilmawati, R. (2023). Counseling Independent Curriculum for Middle School Sundanese Language Teachers in Bandung City. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(4), 4840–4848.
- Rachman, T. A., Latipah, E., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Islamic Value Education and Reconstruction of Civilization in Disruptive Era. *Islamic Research*, 5(2), 177–184.
- Rasyidin, W., Sadulloh, U., Suyitno, H. Y., Kesuma, D., Somarya, D., Kurniasih, H., Robandi, H. B., Setiasih, H. O., Hendriani, H. A., & Nuryani, H. P. (2017). Landasan Pendidikan. *Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Riyanto, Y. (2019). Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang Membangun Pendidikan di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2(1), 30–36.
- Ruhaliah, R., Solehudin, O., Isnendes, R., Hernawan, H., Sutisna, A., & Hendrayana, D. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa. *Dimasatra*, 2(2).
- Ruhaliah, R., Sudaryat, Y., Isnendes, R., & Hendrayana, D. (2020). Pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran “merdeka belajar” bagi guru bahasa Sunda di Kota Sukabumi. *Dimasatra*, 1(1).
- Srihilmawati, R. (2022). Educate Children on Early Age Based on the Values of Sunda in Islamic Perspective. *International Journal of Emerging Issues in Early Childhood Education*, 4(1), 23–28.
- Srihilmawati, R., & Nurjanah, N. (2023). Transformasi Bahasa Daerah di Era Smart Society 5.0. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(5), 570–575.
- Sudaryat, Y., Nurjanah, N., Kuswari, U., Haerudin, D., Srihilmawati, R., Darajat, D., Sofia, P., & Nursolah, M. (2023). Analisis Perangkat Ajar Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Sunda Berdasarkan Kurikulum Merdeka. *Panrannuangku Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 68–74.
- Sulindawati, N. L. G. E. (2018). Analisis Unsur-Unsur Pendidikan Masa Lalu Sebagai Dasar Penentuan Arah Kebijakan Pembelajaran Pada Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(1), 51–60.
- Tuerah, R. M. S., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 979–988.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum merdeka belajar kampus merdeka: Sebuah kajian literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185–201.
- Zakso, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 916–922.